

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 7 , No. 1 , 2020
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm.52— 60

PENGEMBANGAN PROFIL KEPERIBADIAN EMPATI KONSELOR DALAM PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dwi Intan Septiani¹, Rizkia Mufidatul Hasanah², Nur Fadila Baiti³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jawa Timur, Indonesia

E-mail: dwiintan.19020@mhs.unesa.ac.id rizkiamufidatul.19052@mhs.unesa.ac.id
nurfadila.19058@mhs.unesa.ac.id

Abstract: One of the characteristics of personal qualities that need to be possessed by a counselor is the skill of empathy. This empathy skill can be interpreted as a way for the counselor to place himself in the feelings of the response to the problems experienced by the counselee. Empathy skills are needed by counselors so that the counseling process can also run effectively and smoothly, in other words, counselors who have empathy and are accompanied by other characteristics can affect the effectiveness of their guidance and counseling services.

Keywords: Empathy, Counselor, Guidance 0061nd Counseling

Abstrak: Salah satu dari karakteristik kualitas pribadi yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah keterampilan empati. Keterampilan empati ini bisa diartikan sebagai cara konselor untuk menempatkan dirinya dalam perasaan dari respon permasalahan yang dialami oleh konseli. Keterampilan empati dibutuhkan oleh konselor agar proses konseling juga berjalan dengan efektif dan lancar, dengan kata lain konselor yang memiliki rasa empati dan dibarengi dengan karakteristik yang lain dapat mempengaruhi keefektivitasan pelayanan bimbingan dan konselingsnya.

Kata kunci: Empati, Konselor, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Beragam masalah yang dialami individu memiliki beberapa kriteria permasalahan yang kompleks dan harus diselesaikan dengan bantuan seorang yang ahli dalam bidangnya. Timbulnya permasalahan yang dihadapi individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Permasalahan ini dapat berasal dari dalam dan luar diri individu. Penyelesaian permasalahan yang dialami individu dapat membentuk kepribadian yang sehat bagi individu. Akan tetapi, jika individu tidak menyelesaikan permasalahan yang dialaminya maka dapat menghambat pola pikir dan perkembangan individu. Semakin berkembangnya zaman, bentuk penyelesaian dan permasalahanpun semakin beragam, dan bergantung bagaimana individu memiliki pandangan terhadap penyelesaian permasalahannya. Dengan semakin berkembangnya permasalahan ini, individu harus lebih bisa menyikapi bagaimana cara menentukan penyelesaian masalah yang tepat. Kesadaran individu atas bentuk bantuan orang lain yang secara teoritik dan praktisnya dapat dijadikan suatu alasan untuk saling membantu sesama individu. Dalam penyelesaian permasalahan yang dialami individu dapat dibantu dengan jalur formal dalam sebuah institusi atau pendidikan. Pendidikan dalam jalur formal merupakan tempat dimana individu akan memperoleh bantuan profesional yang memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas kepada individu dalam perkembangannya dan penyelesaian masalahnya. Hal ini disebabkan karena, permasalahan yang dihadapi individu sering terjadi pada saat individu sedang berkembang.

Konseling yaitu proses interaksi antara konselor dan konseli atau klien yang memiliki tujuan membantu permasalahan yang dihadapi konseli atau klien. Kegiatan ini memiliki sifat pribadi dan diciptakan untuk merubah perilaku pada klien agar lebih meningkat dari yang sebelumnya. Kegiatan konseling ini bersifat profesional yang berarti konseli menemukan permasalahan yang sedang dihadapi lalu konselor sendiri menciptakan rasa hangat dan akrab pada konseli dan menerapkan teknik-teknik konseling dengan tepat, sehingga masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan bantuan konselor. Terdapat beberapa motif konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah motif altruistik dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Motif dalam pelayanan ini yang memandirikan ditunjukkan oleh salah satu sikap yaitu empati. Empati dalam proses konseling menjadi awal terbentuknya suatu komunikasi. Seorang konselor yang memiliki empati pastinya akan dengan mudah menciptakan suasana yang nyaman, terpercaya, serta jujur dalam segala ucapan dan perbuatan. Dapat dikatakan, jika empati inilah yang sangat mempengaruhi proses dalam konseling.

Jika seorang konselor yang memiliki kepribadian yang dapat memunculkan sikap empatinya pada proses konseling maka akan menciptakan suatu kondisi yang mana konseli merasa lebih didengar, dihargai, dan konseli memiliki rasa bahwa ada orang lain yang mampu untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh dirinya pada saat itu. sehingga, konselor dapat lebih

memposisikan dirinya secara tepat dan sebagaimana mestinya. Berdasarkan penjelasan diatas, sikap empati merupakan sikap yang perlu dikembangkan oleh konselor dalam membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Dan diperlukan sebuah pelatihan khusus bagi calon konselor untuk dapat menciptakan sikap empatinya sehingga pelaksanaan konseling dapat berjalan efektif. Sikap empati yang tepat akan membantu kepribadian konselor agar dapat menempatkan dirinya dalam kegiatan konseling.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis sekunder, yang mana data dari penelitian ini di dapatkan melalui berbagai literature baik dari buku, artikel, blog, maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dibahas dan dapat diakses melalui berbagai website yang tersedia. Data-data ini kemudian dicari kebenaran datanya selanjutnya dianalisis dan dibuat garis besar dalam pembahasannya. Segala data yang diperoleh melalui berbagai literature ini mendukung pembahasan pada penelitian yang akan mengkaji secara lengkap tentang judul yang sedang dibahas.

HASIL

1. Perencanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan informan perencanaan layanan konsultasi sudah dilakukan oleh guru BK, tetapi masih adanya tahap yang tidak dilakukan oleh guru BK yaitu mengidentifikasi konsulti, karena menurut guru BK tahap ini tidak perlu dilaksanakan karena antara guru BK dan konsulti sudah saling kenal.

2. Pelaksanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan pada tahap pelaksanaan ini sudah berjalan dengan baik. Guru BK melaksanakan kegiatan mulai dari menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, membahas masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti, melatih konsulti untuk mampu menangani masalah pihak ketiga, membina komitmen konsulti, sampai pada melakukan penilaian segera, sehingga layanan yang diberikan benar-benar memberikan manfaat bagi penerima layanan.

3. Evaluasi Layanan Konsultasi oleh Guru

Hasil wawancara dengan informan penelitian dari beberapa tahap evaluasi yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab tidak ada dilakukan oleh guru BK setelah melakukan layanan konsultasi, evaluasi tentang keterlaksanaan layanan konsultasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri sangat penting dilakukan karena dari evaluasi layanan konsultasi dapat melihat berhasil tidaknya layanan itu dilaksanakan, agar mendapatkan pedoman untuk

melakukan layanan konsultasi selanjutnya dalam membantu masalah pihak ketiga keluar dari masalah yang dihadapinya.

4. **Tindak Lanjut Layanan Konsultasi oleh Guru BK**

Hasil wawancara dengan informan tambahan berkenaan tindak lanjut layanan konsultasi oleh guru BK belum melakukan tahap ini dengan baik, dimana guru BK tidak membicarakan hasil evaluasi dengan konsulti, tahap tindak lanjut seharusnya membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut. Uraian di atas menggambarkan kegiatan tindak lanjut dari hasil pelaksanaan layanan konsultasi belum berjalan dengan baik.

5. **Pelatihan Guru BK sebagai Konsultan**

Setelah diperoleh informasi sebagaimana diraikan di atas terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut maka diberi pelatihan kepada guru BK dalam posisinya sebagai konsultan yaitu melatih keterampilan layanan konsultasi beserta administrasinya. Hasil yang diperoleh dalam pelatihan terhadap 15 orang subyek disajikan bersama pembahasannya tabel

Tabel 1 Data pretes Guru BK SMP di Nias Selatan

Kelas Interval	f	%	Kriteria
33-34	3	20.0	Sangat Tidak Terampil
35-36	6	40.0	Kurang Terampil
37-38	3	20.0	Cukup Terampil
39-40	2	13.3	Terampil
41-42	1	6.7	Sangat Terampil
Jumlah	15	100	

Pada tabel 1 diperoleh informasi frekuensi tertinggi berada pada kurang terampil 6 orang dengan posentase 40 % sementara frekuensi terendah 1 orang berada pada Sangat Terampil dengan porsentase 6,7 %.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK

Seharusnya dan wajib perencanaan dilakukan guru BK. yaitu mengidentifikasi konsulti, menerima konsulti, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi. Guru BK telah melaksanakan perencanaan layanan konsultasi namun perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada bagian yang semestinya dilaksanakan tetapi tidak dilaksanakan. Dalam mengidentifikasi konsulti,

dimaksudkan memperoleh data yang dibutuhkan yang dilakukan melalui wawancara dan rapport. (Munandar, 2017:61), “Rapport adalah suatu hubungan (relationship) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik-menarik”. Untuk menciptakan rapport, guru BK harus memiliki sikap empati, mampu membaca perilaku non verbal, bersikap akrab dan berniat memberikan bantuan tanpa pamrih. Dengan dilaksanakannya bagian tersebut akan membantu kelancaran dari layanan konsultasi yang akan dilaksanakan. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas perencanaan layanan konsultasi sudah ada dilakukan oleh guru BK namun ditingkatkan.

2. Pelaksanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK.

Berdasarkan temuan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan guru BK sudah baik dan perlu adanya peningkatan. Proses pelaksanaan layanan konsultasi menurut (Tohirin, 2011:193-194), meliputi: (1) Menerima konsulti, (2) Menyelenggarakan pengstrukturkan konsulti, (3) Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, (4) Mendorong dan melatih konsulti, (5) Membina komitmen, dan (6) Melakukan penilaian segera. Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru harus melalui tahap-tahap pelaksanaan layanan konsultasi yang di atas agar pelaksanaan layanan konsultasi berjalan lancar efektif, dan juga dirasakan manfaatnya oleh konsulti dalam membantu pihak ketiga untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

3. Evaluasi Layanan Konsultasi oleh Guru

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan layanan konsultasi tidak berjalan sebagaimana mestinya karena berdasarkan hasil wawancara tersebut guru BK melakukan evaluasi layanan konsultasi.

Menurut (Prayitno, 2012:20) “Penilaian (evaluasi) yang dilakukan dalam layanan konsultasi ada tiga, yaitu penilaian segera (laisseg), penilaian jangka pendek (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang)”. Penilaian segera dari layanan konsultasi dilaksanakan pada akhir setiap konsultasi oleh guru BK dan konsulti. Fokus penilaian segera layanan konsultasi adalah menilai diri konsulti berkenaan dengan BMB3 yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab. Sehingga evaluasi

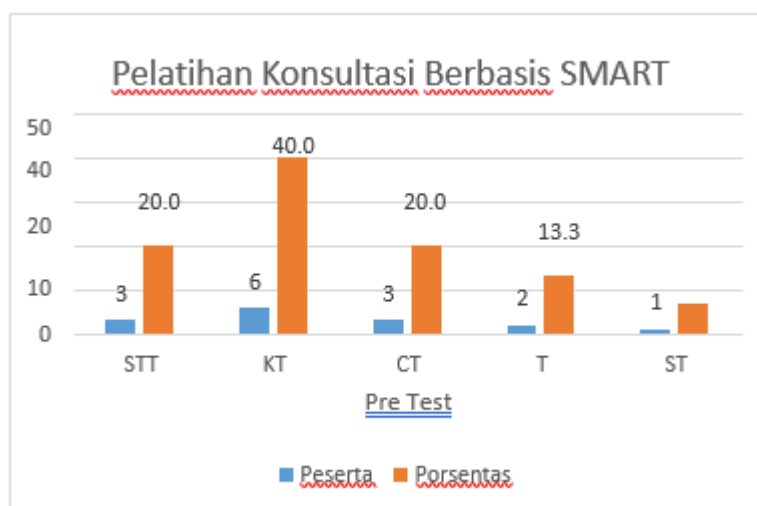
layanan konsultasi sangat perlu dilaksanakan untuk mengetahui hasil dari layanan yang telah dilaksanakan.

4. Tindak Lanjut Layanan Konsultasi oleh Guru BK

Menurut Tohirin (2011:194) “Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut”. Berdasarkan uraian di atas tindak lanjut dari layanan konsultasi belum dilakukan oleh guru BK sebagaimana seharusnya. Jadi berdasarkan uraian di atas dalam tindak lanjut layanan konsultasi sangat perlu dilaksanakan guna membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

5. Pelatihan Guru BK sebagai Konsultan

Untuk memudahkan dalam membaca data sebagaimana disebutkan di atas disajikan pada melalui gambar 1 berikut ini.



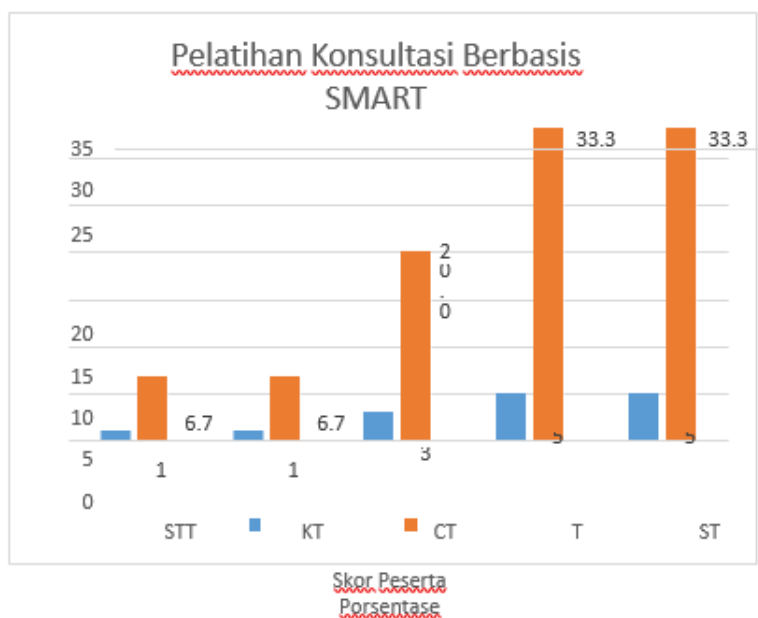
Gambar 1 Keadaan peserta pelatihan sebelum dilatih

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat sebelum diberi pelatihan guru BK SMP di Nias selatan berada pada posisi sangat kurang terampil dan kurang terampil. Yang berefek pada pelaksanaan layanan konsultasi terhadap konsulti baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan tindak lanjut. Setelah diberikan pelatihan, maka dari 15 orang Guru BK, diperoleh informasi sebagaimana disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data postes Guru BK SMP di Nias Selatan

Interval	f	%	Kategori	Sangat Tidak
47-49	1	6.7	STS	Kurang Terampil
50-52	1	6.7	TS	Cukup Terampil
53-55	3	20.0	KS	Terampil
56-58	5	33.3	S	Sangat Terampil
59-61	5	33.3	SS	Sangat Tidak
Jumlah	15	100	Total	Kurang Terampil

Pada tabel 2 diperoleh informasi frekuensi tertinggi berada pada masing-masing Terampil dan Sangat Terampil 5 orang dengan posentase 33,3 % sementara frekuensi terendah masing-masing Sangat Tidak Terampil dan Kurang terampil dengan frekuensi 1 orang dengan porsentase 6,7 %. Untuk memudahkan dalam membaca data sebagaimana disebutkan di atas disajikan pada melalui gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Keadaan peserta pelatihan sebelum dilatih

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat setelah diberi pelatihan guru BK SMP di Nias Selatan berada pada posisi terampil dan Sangat Terampil. Hanya sedikit dari mereka yang masih Sangat Kurang Teraampil dan Kurang Terampil, hal ini menunjukkan bahwa

layanan konsultasi dengan menggunakan Model SMART menunjukkan kemajuan dalam memberi WPKSN kepada Konsulti untuk selanjutnya konsulti membantu pihak ketiga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka disajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan layanan konsultasi yang dilaksanakan, yaitu berkenaan dengan mengatur pertemuan dengan guru mata pelajaran (konsulti) untuk melaksanakan layanan konsultasi, menetapkan fasilitas yaitu tempat pelaksanaan layanan konsultasi, dan menyiapkan administrasi yang diperlukan yaitu data peserta didik (pihak ketiga) sudah terlaksana, namun belum melaksanakan identifikasi konsulti.

Pelaksanaan layanan konsultasi, berkenaan dengan menerima konsulti, membahas masalah peserta didik yang dibawa guru, melatih konsulti untuk mampu menangani masalah pihak ketiga, serta membina komitmen konsulti terhadap penanganan masalah siswa (pihak ketiga) sudah terlaksana.

Evaluasi layanan konsultasi, yaitu terkait berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab, guru BK belum evaluasi oleh guru BK terhadap konsulti setelah selesai melakukan layanan konsultasi. Sementara tindak lanjut, yaitu terkait dengan membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut belum terlaksanaan dengan baik.

Setelah dilakukan pelatihan, Guru BK menyadari bawa diperlukan wawasan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara komprehensif. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut harus diiringi dengan administrasi pendukung dan didokumentasikan, disimpan dalam himpunan data, sehingga satu waktu dapat digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, D. (2016). Self-Regulated Learning untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Www.Researchgate.Net*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Fauziah, Nurhasanah, N. (2016). KESULITAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH SISWA DI SMPN 4 TAKENGON. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(April 2017).
- Marda, S., D. (2019). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dan Self-Regulated Learning untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* :, 8(2)(2019), 62–66.
- Munandar, A., Mugiarto, H. (2017). Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri Se Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and*

Counseling: Theory and Application [Http://Journal. Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk), 6 (2) (201).

Nurhasanah. (2017). The Analysis of Causes of Divorce By Wives. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 192–200. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23916/002017027240>

Prayitno. (n.d.). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.

Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. FIP UNP.

Sugyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualiyatif, Kuantitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Raja Grafindo Persada.